

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan manusia yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui proses pendidikan (Armis, 2019). Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas (harkat dan martabat) manusia sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I (ayat I) yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi di sekitarnya. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dimaksudkan sebagai upaya pembekalan kemampuan dasar siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya (Huda, 2018).

Indonesia harus menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan yang berkualitas, efektif, dan menyeluruh, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing tinggi dan sesuai dengan kebutuhan bangsa ini. Hal tersebut dapat tercapai dengan adanya kurikulum sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan dijadikan pedoman atau peta petunjuk jalan untuk mencapai tujuan tersebut (Djamarah, 2019).

Kurikulum yang dilaksanakan harus seragam agar tidak terjadi perbedaan tujuan, isi, dan bahan pembelajaran antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal I (ayat 19) menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Armis, 2019).

Rusman (2018), menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum sekolah. Shoimin (2018), mengemukakan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pemberlakuan kurikulum 2018 di Indonesia beberapa tahun belakangan ini membawa dampak bagi pelaksanaan pembelajaran di kelas, baik pada jenjang SD, SMP, maupun SMA. Tujuan kurikulum 2018 sendiri adalah mempersiapkan insan Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara

yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Shoimin, 2018).

Salah satu materi pelajaran siswa sekolah dasar yang terdapat pada kurikulum 2018 adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman mendalam kepada siswa. Jadi hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran berdasarkan realita sosial yang ada di lingkungan siswa sehingga melahirkan warga negara yang baik dan bertanggungjawab (Susanto, 2019).

Selain itu pembelajaran IPS juga memiliki posisi dan peran yang sangat strategis dalam pendidikan nilai dan karakter bangsa. Tujuan pembelajaran IPS sendiri sejalan dengan pendidikan nilai yaitu mewujudkan warga negara yang baik, demokratis, bertanggung jawab, berperadaban tinggi dan memiliki rasa kebangsaan yang kokoh (Trianto, 2018).

Jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD. Belajar Pendidikan IPS di sekolah dasar harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai tingkat usia perkembangannya. Seperti kita ketahui bahwa siswa sekolah dasar berkisar pada usia 6-12 tahun (Sudjana, 2018)

Menurut Piaget anak pada usia 6-11 tahun berada pada masa perkembangan kemampuan intelektual operasional konkret dimana anak memandang dunia sebagai keseluruhan yang utuh dan belum bisa memahami konsep abstrak. Padahal bahan materi IPS penuh dengan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Konsep manusia, lingkungan, waktu, perubahan, kesinambungan, keragaman, sosial, ekonomi, budaya merupakan konsep-konsep abstrak dalam materi IPS yang diajarkan kepada siswa usia sekolah dasar (Hamdani, 2019).

Ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada ilmu geografi dan sejarah. Bagi siswa sekolah dasar materi IPS sejarah erat kaitannya dengan kegiatan mengingat kembali yang kemudian identik dengan kegiatan menghafal. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar siswa kurang tertarik untuk mempelajari materi IPS yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Padahal sebenarnya pembelajaran sejarah kaya akan referensi untuk kehidupan. Namun pembelajaran yang penuh hafalan menyebabkan sejarah kini jauh dari generasi muda. Bahkan generasi muda sekarang ada yang tidak tahu sejarah nasional Indonesia, seperti apa dan bagaimana perjuangan para pahlawan dalam melawan penjajah untuk merebut maupun mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Supriatna, 2018).

Materi IPS terkait sejarah di sekolah dasar maupun menengah dianggap mata pelajaran hafalan (verbalistik) yang menjemukan dan kurang diminati siswa. Hal ini yang melatarbelakangi anggapan banyak orang bahwa sejarah kurang bermanfaat bagi masa depan dan dunia kerja. Oleh karena itu peran sekolah

utamanya guru sebagai pengajar di kelas hendaknya bisa mengubah cara pandang siswa tentang materi IPS sejarah (Adipta, 2019).

Memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa bahwa belajar sejarah itu hal yang menyenangkan dan banyak pelajaran hidup yang bisa didapat. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru adalah dengan mengajarkan sejarah sebagai sebuah konsep yang harus dipahami bukan sekedar materi yang harus dihafalkan siswa (Anshori, 2018).

Salah satu tema pembelajaran yang membahas materi IPS terkait konsep sejarah adalah tema “Peristiwa dalam Kehidupan” bagi siswa kelas V sekolah dasar. Tema 7 ini memuat subtema tentang peristiwa kebangsaan masa penjajahan yang menceritakan masa penjajahan Bangsa Eropa di Indonesia. Materi sejarah tersebut memuat cerita dengan banyak peristiwa penting yang harus dipelajari, satu diantaranya adalah peristiwa kebangsaan masa penjajahan Portugis di Indonesia (Saputra, 2019).

Konsep materi masa penjajahan Bangsa Portugis di Indonesia merupakan awal mula dari adanya penjajahan Bangsa Eropa di Indonesia, sehingga siswa harus memahami betul cerita sejarahnya agar pemahaman konsep untuk materi masa penjajahan selanjutnya dapat diserap dengan baik. Pemilihan materi dalam penelitian ini dikarenakan bahwasannya materi sejarah ini penting sekali diperdalam oleh siswa, karena pada masa sekarang ini banyak sekali siswa yang tidak tahu contoh kecil, hari kemerdekaan Indonesia. Apalagi pada cerita sejarahnya, ini yang membuat peneliti tertarik memilih materi ini (Fattahulla, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 6 Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir bahwasannya terkait materi tersebut memang sulit sekali mencari model pembelajaran yang tepat karena sifatnya sejarah memang harus diceritakan secara detail pada siswa. Rendahnya nilai semangat nasionalisme siswa kelas V membuat pembelajaran ini sulit diterima dengan baik.

Hal ini terbukti dari laporan guru pada semester sebelumnya bahwa bentuk soal yang berkaitan tentang tokoh dan peristiwa banyak yang salah. Bila diminta menceritakan cerita sejarah pahlawan tersebut siswa juga belum bisa karena belum memahami cerita sejarahnya, meskipun guru sudah menyampaikan materi tersebut sebelumnya. Contoh hal kecil yang terjadi dikelas adalah, siswa disuruh menyebutkan nama tokoh yang ada dikelas juga tidak bisa. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa pada sub tema peristiwa dalam kehidupan masih memiliki masalah.

Pembelajaran IPS di kelas V di SDN 6 Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir dilakukan secara *textbook*, ini membuat siswa beranggapan bahwa materi sejarah semacam teori yang harus dihafalkan. Siswa tidak memahami konsep IPS sejarah yang diajarkan namun sekedar menghafal kronologis peristiwa sejarah yang disajikan dalam cerita. Materi tersebut perlu dipahami secara kronologis, kemudian diambil pelajaran nilai moralnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dalam bidang pendidikan khususnya kegiatan belajar memerlukan buku sebagai sumber belajar. Eksistensi buku teks menjadi salah satu faktor yang

mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Namun sayangnya siswa merasa bosan ketika fokus belajar hanya menggunakan buku (*textbook*) dikarenakan siswa lebih tertarik dengan penggunaan media yang menarik. Kurangnya penggunaan media belajar yang menarik salah satu penyebab siswa bosan dalam belajar IPS.

Kemudian berdasarkan keterangan guru kelas V SDN 6 Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir dapat disimpulkan selama ini siswa hanya belajar menggunakan buku sebagai sumber belajar yang disediakan pemerintah. Jika siswa hanya mengandalkan buku siswa sebagai satu-satunya sumber belajar, maka pengetahuan dan konsep sejarah yang didapat siswa kurang lengkap. Masalah di atas mengindikasikan bahwa pemahaman konsep sebagian besar siswa masih kurang.

Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil observasi di lapangan dimana ketika guru mengajukan pertanyaan secara lisan terkait materi pelajaran di kelas hanya sekitar 35% dari jumlah siswa di kelas yang dapat memahami. Rata-rata siswa kelas V kurang menyukai pelajaran IPS utamanya sejarah. Akibatnya pemahaman siswa akan sejarah perjuangan bangsa sangat kurang. Kurangnya sumber belajar yang diberikan membuat siswa hanya terfokus pada bacaan yang ada di buku. Pada di media internet banyak sekali bacaan terkait tema dan materi yang ada dalam penelitian ini. Hal ini berdampak pada keseharian siswa dimana banyak siswa yang tidak mengetahui dan mengenal tokoh pahlawan sejarah Indonesia, bahkan mereka tidak mengetahui secara detail cerita sejarah bangsa Indonesia.

Masalah hasil belajar siswa juga banyak yang tidak tuntas KKM 73 dimana berikut daftar nilai kelas V yang menjadi target populasi penelitian ini :

**Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 6 Penukal  
Mata Pelajar IPS Tahun Ajaran 2022/2023**

<b>Kelas</b>	<b>KKM</b>	<b>Jumlah Siswa (Orang)</b>	<b>Rata-rata Kelas</b>	<b>Siswa Tuntas</b>	<b>Siswa Belum Tuntas</b>	<b>Persentase Siswa Tuntas</b>	<b>Persentase Siswa Belum Tuntas</b>
V.A	73	32	59,1	12	20	37,5	62,5
V. B	73	32	49,5	11	27	34,4	65,6

Sumber: Dokumentasi guru kelas V Pada Ulangan Tengah Semester (UTS) 2022-2023

Data di atas adalah data nilai tengah semester genap T.A. 2022/2023 dimana diperoleh pada ulangan tengah semester ganjil tentang “Tokoh Pahlawan Sejarah Indonesia” pada pembelajaran IPS. Dapat dilihat bahwa dari 32 siswa V. A terdapat 20 siswa (62,5%) belum tuntas KKM, sementara di kelas V.B terdapat 27 siswa (65,6%) belum tuntas dalam belajar. Hasil belajar di atas menggambarkan bahwa terdapat masalah belajar, dimana model pembelajaran yang digunakan masih *textbook* dan tidak mengacu pada model pembelajaran inovatif pada masa sekarang ini. Dalam kegiatan belajar siswa hanya dituntut membaca bacaan, memperhatikan guru dan mengerjakan tugas dibuku latihan. Sehingga kreativitas siswa kurang dimana, ketika diadakan sesi tanya jawab siswa banyak yang diam karena tidak terbiasa untuk bertanya dan berdiskusi.

Keadaan siswa dalam menganalisis masalah juga kurang dimana siswa hanya terdiam jika diberikan sebuah analisis masalah dalam materi. Interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa sebagai subyek belajar, dalam proses ini guru harus mampu memberikan dan mengembanglan motivasi kepada siswa



agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Kreativitas siswa di dalam proses pembelajaran memiliki peranan penting. Dalam keadaan ini siswa tidak hanya sekedar aktif mendengar, mengamati, dan mengikuti, akan tetapi siswa takut terlibat langsung dalam melakukan suatu percobaan, peragam, dan mendemonstrasikan sesuatu.

Berdasarkan alasan ini maka peneliti mengambil model kooperatif. Model kooperatif yang dipilih peneliti sesuai dengan kebutuhan materi di atas adalah STAD berbantu poster. Pemilihan model ini didasarkan oleh penelitian terdahulu oleh Nugroho (2018), dengan judul keefektifan STAD terhadap prestasi belajar, masalah utama dalam penelitian ini ada prestasi belajar siswa rendah dan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif ditinjau dari prestasi belajar dan kepercayaan diri siswa Hasil penelitian ini membuat peneliti yakin bawa model ini sudah teruji dan memang banyak menyelesaikan masalah belajar.

Menurut Trianto (2018) pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin (2018), mengemukakan terdapat tiga konsep penting dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu, penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan, tanggung jawab

individual, bermakna bahwa kesuksesan tim bergantung pada pembelajaran individual dari semua anggota tim, kesempatan sukses yang sama, bermakna bahwa semua siswa memberi kontribusi kepada timnya dengan cara meningkatkan kinerja mereka dari yang sebelumnya. Ini akan memastikan bahwa siswa dengan prestasi tinggi, sedang dan rendah semuanya sama-sama ditantang untuk melakukan yang terbaik, dan bahwa kontribusi dari semua anggota tim ada nilainya.

Alasan peneliti mengambil model kooperatif adalah karena dasar penelitian terdahulu yang menunjukkan peningkatan signifikan terhadap hasil belajar, dan memang model kooperatif tepat sekali untuk materi di pembelajaran IPS. Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti mengajukan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Berbantuan Media Poster Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 6 Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui oleh peneliti yaitu,

- a. Guru belum optimal menerapkan metode atau model pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Siswa belum bekerja sama saat proses pembelajaran.
- c. Guru cenderung mendominasi proses pembelajaran (*teacher centered*), dan *textbook*.

- d. Kegiatan belajar kelompok masih jarang dilakukan.
- e. Guru belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran.
- f. Hasil belajar IPS siswa masih rendah dan masih banyak yang belum mencapai KKM.

### **1.2.1 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penggunaan model pembelajaran tipe STAD.
- b. Hasil belajar IPS siswa kelas V. B SD Negeri 6 Penukal, dikarenakan jumlah siswa yang belum tuntas lebih banyak dibanding kelas V.A

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian yaitu, “Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS SD Negeri 6 Penukal?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 6 Penukal.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi.

a. Siswa

Siswa dapat bekerja sama dan memiliki rasa tanggung jawab pada kelompok belajarnya, mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan menghargai orang lain serta saling percaya dan juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Guru

Sebagai bahan masukan yang dapat memperluas wawasan guru serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, menambah kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran STAD sebagai salah satu inovasi model pembelajaran IPS sehingga berguna untuk meningkatkan keprofesionalan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

c. Sekolah

Dapat memberikan sumbangan atau kontribusi yang berguna sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui penggunaan model pembelajaran tipe STAD sebagai inovasi model pembelajaran yang lebih baik digunakan dalam pembelajaran IPS